

**KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN  
DALAM SATIRE LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN  
DALAM SATIRE LUKISAN**



**KARYA SENI**

**M. AIDI YUPRI**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

# **KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN DALAM SATIRE LUKISAN**



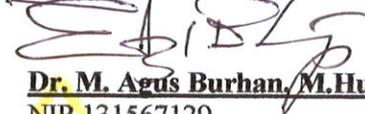
**M. AIDI YUPRI  
NIM 011 1474 021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN DALAM SATIRE LUKISAN diajukan oleh Muhammad Aidi Yupri, NIM 0111474021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 januari 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I /Anggota



**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.**

NIP 131567129

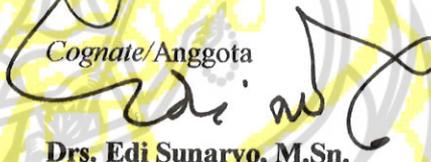
Pembimbing II /Anggota



**F. Mursiati, S.H.**

NIP 130354420

Cognate /Anggota



**Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.**

NIP 130936794

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/  
Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M.S.**

NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni /Ketua /Anggota



**Drs. Ag. Hartono, M.S.**

NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Sukarman**

NIP. 130521245

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji kepada Allah SWT yang menguasai seluruh alam dan menguasai segala kerajaan di dalamnya. Atas berkat rahmat dan karuniannya, sehingga segala harapan dan cita-cita penulis, diberi kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan kewajibannya, salah satunya yaitu tugas akhir ini.

Tugas akhir ini menjadi syarat untuk dapat menyelesaikan masa studi yang sudah 5 tahun penulis jalani, akhirnya dapat terwujud seperti yang diharapkan. Sungguh karunia yang melimpah dari Allah SWT dan semoga terus berkelanjutan. Kedua orangtua tercinta (bapak Suroto Hadi P. dan ibu Asmonah) serta kakak dan adik yang telah memberikan kasih sayang moril maupun sepirituil untuk tercapainya segala studi yang penulis jalani.

Selain itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan motivasi maupun bimbingan ide untuk terselesaikannya karya tugas akhir ini.
2. F. Mursiati, SH. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak koreksi terhadap penulisan karya tugas akhir ini.
3. Drs. Edi Sunaryo, M.Sn. selaku *cognate* atas kritik dan sarannya.
4. Drs. Ag. Hartono, M.S., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta
5. Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, FSR ISI Yogyakarta.
6. Drs. Heri Wibowo sebagai dosen wali yang telah bertahun-tahun memberikan dukungan moril kepada penulis.
7. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
8. Segenap staf pengajar Program Studi Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta atas ilmu yang telah di amalkan kepada penulis.
9. Segenap staf karyawan ISI Yogyakarta.
10. Vika Wijayanti yang selalu memotivasi terselesaikannya karya tugas akhir ini. Serta teman-teman Puser'01, Nur Hidayat, Tasiman, Mulyo Gunarso, Arif S., M. Mukhid, Ditprat, Yayat dan Alim, Cipto, Wijang, Doni Paul, Danni King,

Coirudin, Sobirin, Lia Mareza, Yuli, Maman, Ozi, Suroso/isur, Nunung R, Darsa, Nanang, Hanang, Tiko, Bagus'gong, Katrox, Fedo, Masyarakat Weden, serta teman-temanku semua yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu atas dukungan semuanya diucapkan terimakasih.

Demikian rasa hormat penulis kepada semua pihak hingga dapat terselesaikannya studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga segala bantuan kebaikan kita senantiasa memperoleh balasan rahmat-Nya, Amin.

Yogyakarta, 26 Januari 2007



## DAFTAR ISI

Halaman Judul I	
Halaman Judul II .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR KARYA .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	9
C. Penegasan Judul .....	10
D. Tujuan dan Manfaat .....	12
<b>BAB II : KONSEP</b> .....	15
A. Konsep Penciptaan .....	15
B. Konsep Perwujudan .....	31
C. Konsep Penyajian .....	33
<b>BAB III : PROSES PERWUJUDAN</b> .....	33
A. Material, Alat dan Teknik .....	35
B. Tahap-Tahap Perwujudan .....	38
C. Improvisasi .....	39
<b>BAB IV : TINJAUAN KARYA</b> .....	42
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	67
A. Foto Karya Acuan .....	67
B. Foto Diri .....	70
C. Foto Poster Pameran .....	71
D. Foto Display Karya... .....	72
E. Foto Situasi Pameran .....	73
F. Katalogus.....	74

## DAFTAR KARYA

1. <i>Megalit Kota</i> , 140 x 120, oil on canvas, 2006.....	43
2. <i>Batu kue Metropolitan</i> , 120 x 140, mixed media on canvas, 2006.....	44
3. <i>Harapan</i> , 130 x 110, mixed media on canvas, 2006. ....	45
4. <i>Intervensi Mr. Jean</i> , 150 x 70, Acrylic on canvas, 2004.....	46
5. <i>Nyanyian Kebohongan</i> , 140 x 100, oil on canvas, 2006.....	47
6. <i>Sejauh Mata Memandang</i> , 120 x 140, oil on canvas, 2006.....	48
7. <i>New Landscape</i> , 100 x 100, oil on canvas, 2006.....	49
8. <i>Demo dari Sawah</i> , 70 x 70, mixed media on canvas, 2006.....	50
9. <i>Not for Self</i> , 80 x 100, mixed media on canvas, 2006.....	51
10. <i>Omnifor</i> , 100 x 80, oil on canvas, 2004.....	52
11. <i>Pesimisme Paman Petani Tentang Demokrasi</i> , 80 x 100, Oil on canvas, 2004.....	53
12. <i>Awan Predator</i> , 120 x 140, mixed media on canvas, 2006.....	54
13. <i>Imajinasi Kekuasaan</i> , 90 x 70, oil on canvas, 2004.....	55
14. <i>Who am I</i> , 110 x 100, mixed media on canvas, 2006.....	56
15. <i>Bukan "Fine Art"</i> , 110 x 100, mixed media on canvas. 2006.....	57
16. <i>Insting Instan</i> , 150 x 100, mixed media on canvas, 2006.....	58
17. <i>Jejak tak Bertuan</i> , 90 x 30, oil on canvas, 2006.....	60
18. <i>Ditonton Wayang</i> , 100 x 140, oil on canvas, 2006.....	61
19. <i>Otak Konsumerisme</i> , 100 x 90, oil on canvas, 2006.....	62
20. <i>Untitle</i> , 60 x 50, oil on canvas, 2004.....	63
21. <i>Tertipu</i> , 140 x 150, acrylic on canvas, 2004.....	64

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Dunia memang mempunyai berjuta-juta cerita yang masing-masing antara satu dengan yang lainnya tidak sama, entah itu cerita yang bersumber dari kehidupan sosial individu dalam kehidupan sehari-hari (cerita kehidupan individu manusia dalam konteks interaksi antar individu) maupun berbagai perilaku binatang, makhluk hidup ciptaan Tuhan, hingga fenomena alam seperti, gunung, laut, tanah, angin dengan berbagai karakteristik maupun problematikanya masing-masing. Mereka memiliki cerita yang jika dicermati, dirasakan seolah-olah mereka saling berkomunikasi baik intern, antara sesama komponen seperti manusia dengan manusia, daun dengan daun maupun komunikasi ekstern antara komponen yang berbeda spesies, seperti manusia dengan hewan. Dengan adanya perasaan yang saling berinteraksi, berkorelasi maka menimbulkan kontradiksi yang mendorong untuk menjajarkan antar komponen. Hal tersebut untuk dihadirkan bersamaan dalam satu konteks gagasan. Hal ini dilakukan untuk membuat komunikasi antarelemen sebagai bentuk perasaan personifikasi terhadap objek-objek sekitarnya.

Kehidupan sehari-hari merupakan sumber yang paling dekat dengan timbulnya sebuah pemikiran atau gagasan atau ide. Dari kehidupan ini pula ditemui berjuta-juta narasi kecil maupun besar. Narasi besar berkaitan dengan lingkup negara atau dunia, seperti alam semesta ini, sedangkan narasi kecil berkaitan dengan cerita individu dan interaksinya antar individu) yang sangat

kompleks. Narasi tersebut selalu dan pasti menimbulkan sebuah efek pemikiran yang bermacam-macam pemaknaanya. Narasi budaya, narasi alam atau lingkungan, narasi politik, narasi religi dan lain sebagainya sering kali menimbulkan problematika yang rumit, dilematis, ambigu sekaligus absurd. Hal seperti ini juga merupakan salah satu efek dari pluralitas peradaban yang sangat majemuk dan budaya yang tumpang-tindih. Budaya demikian dari yang paling kolot sampai budaya yang paling mutakhir tumbuh dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Semua narasi itu bercampur aduk dalam wadah sosial masyarakat sehari-hari.

Di bidang budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dijumpai sebuah peradaban yang kompleks. Budaya Barat yang datang dengan perkembangan kemajuan begitu cepat menghipnotis setiap individu hingga tidak bisa lagi mengenali identitas jati dirinya.

" implementasi berbagai pemikiran, modernitas yang di ikuti dengan berbagai perubahan sosial, serta rasio dan strategi yang berkembang untuk menghadapi mendadakanya perubahan-perubahan ini telah menciptakan banyak penajaran aneh berbagai produk dan pola budaya yang tradisional dan yang modern dalam kehidupan sehari-hari".<sup>1</sup>

Perubahan budaya datang silih berganti dalam rentang waktu yang singkat telah memporak-porandakan tatanan nilai, pandangan hidup individu. Sementara nilai orisinalitas budaya asli terus-menerus di timpa oleh arus budaya Barat. Terjadilah sebuah percampuran budaya yang mentah, karena belum sempat seorang individu memahami dan mencerna menu budaya yang pertama sudah datang menu budaya lain yang sarat dengan kompleksitas problematik, seperti

---

<sup>1</sup> M. Dwi Marianto, *Surrealisme Yogyakarta* (Yogyakarta : Rumah Penerbit Merapi, 2001), 3

misalnya wacana "rok mini" maupun "U can see" yang juga penuh dengan kontroversi. Seperti yang dikemukakan oleh M. Dwi Marianto dalam wacana tentang absurditas sebagai berikut.

Ada banyak simbolisme yang secara teoritis tidak saling terkait, namun dalam realitanya begitu saja hadir secara bersama-sama. Dan penjajaran aneh yang mencolok mata ini telah menjadi bagian dari kenyataan sehari-hari yang diterima masyarakat.<sup>2</sup>

Di satu sisi hal ini merupakan bagian dari mode namun di sisi lain sering dirasakan kurang sesuai dengan tatanan normatif dan nilai-nilai religius masyarakat. Namun di samping itu masih juga dapat dijumpai nilai-nilai tradisional.

Disamping itu ada kompleksitas persoalan yang lain, yaitu misalnya presentasi maupun komposisi penempatan papan komersial atau periklanan. Poster-poster di tempat-tempat umum tersebut menawarkan berbagai produk maupun himbauan pemerintah daerah setempat, berbagai poster promosi film yang di ikuti dengan kevlugarannya yang seronok, iklan-iklan rokok, kosmetik, sampo dan berjajar dengan poster heroisme prajurit kraton dengan bersenjatakan tombak. Realitas seperti ini menunjukkan sebuah pluralitas absurd, dari hal-hal atau simbol-simbol, ataupun gagasan-gagasan yang tumpang tindih tidak saling berhubungan bahkan kadang menimbulkan kontroversi maupun bertentangan bisa muncul bersamaan.

Percampuran budaya yang absurd maupun absurditas modernisme tersebut mudah sekali ditemui dalam realitas kehidupan sehari-hari. Antara yang

---

<sup>2</sup>*Ibid*, 3

kuno atau antik dengan yang baru, antara yang alami dengan yang sintetik, antara penguasa dengan rakyat jelata dan lain sebagainya. Hal ini seperti ditegaskan oleh M. Dwi Marianto sebagai berikut,

Representasi dari beragam lapisan budaya hadir dan bergerak pada waktu dan lapisan kehidupan yang sama. Ini diakibatkan oleh berbagai keadaan kontradiktif dalam suasana kota yang telah berkembang modern sekaligus tetap tradisional. ... kemiskinan dan kemakmuran bertemu, gaya hidup tradisional berdiri sejajar dengan kehidupan modern, dan perusahaan negara berdiri berdampingan dengan bentuk-bentuk kapitalisme.<sup>3</sup>

Semua ini memang sudah menjadi konsekuensi logis dari peradaban yang masih dalam proses peralihan atau transisi. "Absurditas ini disebabkan oleh perubahan dan perkembangan yang terlalu cepat. Tiap perubahan dan perkembangan yang tentu saja memiliki rasionalitas tersendiri menciptakan konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi masyarakat sekitar".<sup>4</sup>

Dalam kehidupan alam, yang merupakan narasi tentang lingkungan, berbagai ketimpangan banyak sekali ditemui. Hal ini sering pula menimbulkan kontradiksi yang dilematis. Misalnya saja pemenuhan kebutuhan akan perumahan seiring dengan laju pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat. Keadaan seperti ini tentu saja mau tidak mau berimbas pada penyempitan lahan subur atau lahan pertanian. Persawahan yang dulunya menghampar luas telah berubah fungsi menjadi tempat pemukiman penduduk. Apalagi pengusuran lahan subur menjadi pemukiman penduduk ini berlangsung terus-menerus, maka lahan pertanian akan menjadi semakin sempit bahkan mungkin puluhan tahun yang akan datang menjadi habis. Dampak akhir dari semua ini berakibat pada penurunan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, 155-156

<sup>4</sup>*Ibid*, 3

produksi pertanian dalam hal ini yaitu produksi pangan. Juga pada dampak yang paling buruk seperti kekurangan pangan, kelaparan hingga berakibat terjadinya bencana kemanusiaan. Namun di sisi lain, kebutuhan akan papan perumahan juga merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sementara pertumbuhan populasi manusia juga merupakan proses kodrati atau proses alamiah. Jadi pada simpul permasalahan seperti inilah sangat terasa sekali sifat dilematisnya kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi sebagai bentuk perangkat atau sistem yang dirancang untuk mempermudah dan membantu pekerjaan manusia pada kenyataannya juga menimbulkan suatu problematika bagi kelangsungan kehidupan alam semesta, termasuk didalamnya adalah manusia. Seperti misalnya mesin-mesin industri, kendaraan bermotor, dan sebagainya. Mesin-sebagai hasil dari kemajuan zaman-yang mempermudah pekerjaan manusia, di lain sisi juga berpotensi menimbulkan problematika yang rumit pula. Polusi yang di timbulkan dan udara yang memanas sebagai efek dari lapisan ozon yang menipis merupakan problem lingkungan yang nyata. Hal ini apabila terjadi terus menerus akan mengakibatkan kerusakan alam yang dampak buruknya akan menimpa kembali pada manusia itu sendiri.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas tampak sekali hubungan kausal yang bersifat oposisi biner atau pertentangan. Dari dampak positif yang diperoleh manusia sampai kepada dampak negatif sebagai konsekuensi logis harus ditanggung oleh manusia juga.

Demikian juga didalam dunia politik ditemui banyak sekali narasi politik yang kadang berefek pada sebuah kekonyolan. Banyaknya partai politik yang konon katanya sebagai wujud demokratisasi ternyata tidak efektif, tidak menyuguhkan iklim sosial yang tentram. Malah bagi sebagian besar masyarakat simpatisan partai tidak memahami konsep maupun program partai yang didukungnya. Hal itu karena banyak parpol dengan berbagai tawaran program sebagai daya tarik, bahkan rayuan untuk menghimpun simpatisan belaka, tetapi minim dengan realita. Rakyat hanya dijadikan obyek menghimpun masa sebanyak-banyaknya dan tidak memberikan pembelajaran politik yang sehat, konsekuen, dan sportif. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Cahyono dalam ulasan Humaniora Teroka, yang berjudul “Budaya Uang Tragik Sebuah Indra Keenam” berikut ini.

Diranah politik kekuatan uanglah yang menjadi panglima yang mengatur segalanya. Muncul semboyan, “Politik tanpa uang sama dengan sayur tanpa garam”. Hambar dan cemplang! “Tak ada *money politics* tak ada gizi”; “Suara rakyat tak lagi suara Tuhan, tetapi suara rakyat, suara uang”. Yang berkuasa adalah demokrasi kapitalistik yang diwakili dengan uang dan jabatan. Politik tak lagi tunduk kepada etika dan moralitas demokrasi, tetapi kepada uang. Politik menjadi jalan untuk meraih posisi atau kekuasaan demi mengejar kekayaan, reputasi, dan gengsi.<sup>5</sup>

Contoh buruk yang sangat sederhana adalah pada praktek demokrasi di desa yaitu pada pemilihan Kepala Desa. Di sana jelas sekali bagaimana para pendukung atau sering disebut "*botoh*" mempraktekkan sistem suap melalui apa yang disebut "*serangan fajar*". *Serangan fajar* adalah suatu bentuk praktek suap kecil-kecilan oleh *botoh* kepada simpatisan lawan politik dengan cara memberi

---

<sup>5</sup> Imam Cahyono, “Budaya Uang Tragik Sebuah Indra Keenam”, *Kompas* (4 November 2006), 14

suap di pagi hari sebelum pencoblosan atau pemilihan Lurah atau Kepala Desa dilakukan. Dengan begitu simpatisan pendukung lawan akan berkhianat. Ini adalah contoh kecil bagaimana mekanisme demokrasi diselewengkan. Dari contoh kecil tersebut bisa diperkirakan bagaimana mekanisme demokrasi ditingkat yang lebih besar dan kompleks dijalankan.

Di sisi lain kompleksitas partai dengan kompleksitas konsep maupun program berimbas pula pada pola berfikir seorang individu. Di situ sisi diberlakukan atau dihidupkan kembali sistem demokrasi dan dilain sisi terjadi kompleksitas sebuah tatanan maupun kesemrawutan pola berfikir. Semakin banyak parpol yang berkampanye semakin kompleks pula kontradiksi yang terjadi. Semua parpol menawarkan idealisme maupun program yang menjanjikan kesempurnaan. Tidak ada parpol yang menawarkan program destruktif, sehingga semua terkesan bagus dan ideal atau dengan kata lain semua ingin menawarkan perubahan yang lebih baik, bahkan perubahan kepada kesempurnaan. Akan tetapi, mengapa mereka berdiri menonjolkan diri sendiri dan sering sekali terkesan saling menjatuhkan kalau memang tujuan akhirnya menuju kepada sebuah kesempurnaan? Obsesi akan kekuasaan atau sekedar mencari popularitas atau pula ingin memperoleh dana kampanye dari pemerintah? Lantas adakah yang benar-benar berjuang dengan ketulusan dan keikhlasan hati nurani? Dari hal-hal tersebut terlihat bahwa dalam narasi politik pun terjadi kompleksitas serta kontradiksi semrawut.

Di bidang kepercayaan, dalam hal ini narasi religi, mengatur berbagai permasalahan yang menyangkut hukum sakral dalam mengatur kehidupan atau

norma sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya saja ihwal pernikahan yang seiring dengan laju perkembangan zaman dan tren budaya instan telah berefek pada kerangka berfikir seorang individu. Dalam hal ini pola pikir seorang individu telah terbiasa, terkondisikan dan terbentuk untuk berfikir pendek, cepat, dan praktis. Tidak hanya pada bidang konsumsi ekonomi, namun pola pikir instan secara psikologis juga telah berimbas dan mempengaruhi pada bidang-bidang yang lain, seperti misalnya bidang pendidikan dengan adanya praktik ijazah yang bisa dibeli, produk perawatan tubuh dan kosmetik, pelangsing tubuh, sampai pada bidang yang dianggap sakral pun terkena dampaknya antara lain yaitu mekanisme kawin-cerai dikalangan selebritis, adanya kawin kontrak. Memang sebuah perceraian bisa dilakukan apabila sudah dalam keadaan sangat terpaksa. Namun demikian menjadi sangat rancu dan kacau ketika hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya. Sesuatu hal yang sakral telah terimbas oleh proses instan peradaban. Seperti mi instan yang praktis, cepat saji, namun juga rendah akan gizi dan kalori.

Dari hal tersebut di atas terlihat sekali bagaimana pengaruh budaya instan mengimbas bidang-bidang tatanan nilai yang lain termasuk pada hal-hal yang sakral. Dan yang lebih membahayakan lagi akan membentuk pola pemikiran yang instan, pengerdilan otak manusia, sehingga seorang individu hanya ingin mencari segi mudah dan praktisnya. Padahal untuk mencapai tujuan diperlukan sebuah proses yang tidak sederhana, seperti penggalan syair lagu Iwan Fals yang cukup ekstrim : "... tujuan bukan utama, yang utama adalah prosesnya ...". Dari syair

tersebut terlihat sekali begitu besarnya arti suatu proses hingga sebuah tujuan pun tidak dipandang sebagai hal yang pertama, tetapi berproseslah yang lebih penting.

Dalam budaya instan, di satu sisi manusia disuguhkan dengan berbagai sistem pola hidup praktis dan cepat, namun di sisi lain entah secara sadar maupun tidak sadar telah membentuk pemikiran yang pendek, pintas, kurang adanya penghayatan yang mendalam. Hal ini juga merupakan suatu bentuk kontradiksi sebagai sebuah oposisi biner positif dan negatif. Dampak negatif memang selalu ada bersama dengan segi positifnya, namun setidaknya dampak negatif tersebut bisa disikapi secara bijaksana sehingga bisa diminimalisir seminimal mungkin demi kelangsungan kehidupan alam semesta ini.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Rasa penasaran penulis terhadap suatu objek, narasi, maupun hal-hal kontradiktif yang dianggap misterius memberikan motivasi untuk membuat suatu kemungkinan penafsiran. Pengertian misterius dalam hal ini perlu dipandang dalam pengertian spesifik, yaitu misterius dalam hubungan dengan dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia seperti kontradiksi "kursi dengan roti", "piring dengan nasib seorang individu", "realitas batu dan kue" dan lain sebagainya. Objek-objek tersebut jika dikaji lebih dalam kadang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang absurd, ada apa dibalik semua narasi serta kompleksitas kontradiksi tersebut yang efeknya bagi manusia sangat signifikan? Dampak apa saja yang ditimbulkan dari kompleksitas ketimpangan berbagai narasi serta kontradiksi yang ada sehingga dalam menggali berbagai pertanyaan-pertanyaan yang absurd menimbulkan ironisme-ironisme tertentu disertai dengan

pernyataan satire. Kompleksitas yang diakibatkan oleh visualisasi secara bersamaan dalam satu konteks tertentu kadang menimbulkan suatu cerita atau bentuk yang bersifat satire, lucu, sekaligus mengganggu.

Alam semesta ini pada dasarnya terdiri atas kompleksitas dualitas yang merupakan antagonis, kontradiktif, pertentangan namun juga sekaligus merupakan komplemen (seperti besar-kecil, atas-bawah, pria-wanita, dan lain sebagainya) terkadang menimbulkan keanehan-keanehan, keunikan-keunikan yang merangsang penulis untuk sekedar tertawa atau tersenyum sinis pada berbagai narasi atau objek-objek yang antagonis atau kontradiktif tersebut. Peristiwa maupun kondisi ironis biasanya dilatarbelakangi oleh hal-hal yang fenomenal maupun sebuah narasi besar. Narasi atau obyek-obyek dibalik peristiwa satire biasanya pula menyisakan tanda tanya besar, ada apa dibalik kompleksitas narasi yang kontradiktif tersebut ? Sejauh mana narasi tersebut bisa dijadikan media koreksi pada sebuah ketimpangan-ketimpangan yang ada ? Mengapa terjadi kompleksitas keabsurdan didalam segmen-segmen kehidupan ?.

### C. Penegasan Judul

Kompleksitas : Kerumitan, keruwetan.<sup>6</sup>  
 Kehidupan : Cara ( kedaan, hal ) hidup ( masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (terutama manusia, binatang, tumbuhan) )<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 516

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke I (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 306

Satire

: Gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan.<sup>8</sup>

Penggunaan humor secara luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah, berisi kritik moral atau politik.<sup>9</sup>

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya, ...Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, ... mengandung kritik tentang kelemahan manusia.<sup>10</sup>

Sejenis bentuk argument yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.<sup>11</sup>

Dapat terjadi dalam berbagai suasana hati ( atau moods ): kadang-kadang bernada *ramah-tamah, pahit dan kuat, menusuk dan memilukan*.<sup>12</sup>

(bahasa Prancis) sanjak atau karangan yang berupa kritik yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterangan-terangan)<sup>13</sup>

Sebuah ironi, suatu tragedi-komedi atau suatu parodi. Sesuatu yang sesungguhnya janggal, absurd, yang bisa menertawakan, tapi juga bisa memprihatinkan atau menyedihkan.<sup>14</sup>

Lukisan

: Pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.<sup>15</sup>

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi ke II, *op. cit.*, 883

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung : Angkasa, 1990), 69

<sup>10</sup> *Ibid*, 70

<sup>11</sup> *Ibid*, 70

<sup>12</sup> *Ibid*, 70, - Jim W. Corder, *Contemporary Writing (Process & Practice)*, Palo Alto, Cal. : Scott, Foresman and Company, 1979, p. 408-9

<sup>13</sup> *Ibid*, 70, - T.S.G. Mulia dan K.A.H. Hidding [red]. *Ensiklopedia Indonesia* (3 jilid). Bandung – 'S- Grevenhage : N.V. Penerbitan W. van Hoeve.

<sup>14</sup> Augustin Sibarani, *Karikatur dan Politik* (Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, Garba Budaya, dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001), 10

<sup>15</sup> Soedarso sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta : Suku Dayar Sana, 1990), 10

Satire

: Gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan.<sup>8</sup>

Penggunaan humor secara luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah, berisi kritik moral atau politik.<sup>9</sup>

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya, ...Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, ... mengandung kritik tentang kelemahan manusia.<sup>10</sup>

Sejenis bentuk argument yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan.<sup>11</sup>

Dapat terjadi dalam berbagai suasana hati ( atau *moods* ): kadang-kadang bernada *ramah-tamah, pahit dan kuat, memusuk dan memilukan*.<sup>12</sup>

(bahasa prancis) sanjak atau karangan yang berupa kritik yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterangan-terangan)<sup>13</sup>

Sebuah ironi, suatu tragedi-komedi atau suatu parodi. Sesuatu yang sesungguhnya janggal, absurd, yang bisa menertawakan, tapi juga bisa memprihatinkan atau menyedihkan.<sup>14</sup>

Lukisan

: Pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna<sup>15</sup>

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi ke II, *op. cit*, 883

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung : Angkasa, 1990), 69

<sup>10</sup> *Ibid*, 70

<sup>11</sup> *Ibid*, 70

<sup>12</sup> *Ibid*, 70, - Jim W. Corder, *Contemporary Writing (Process & Practice)*, Palo Alto, Cal. : Scott, Foresman and Company, 1979, p. 408-9

<sup>13</sup> *Ibid*, 70, - T.S.G. Mulia dan K.A.H. Hidding [red]. *Ensiklopedia Indonesia* (3 jilid). Bandung – 'S- Grevenhage : N.V. Penerbitan W. van Hoeve.

<sup>14</sup> Augustin Sibarani, *Karikatur dan Politik* (Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, Garba Budaya, dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001), 10

<sup>15</sup> Soedarso sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta : Suku Dayar Sana, 1990), 10

Atas dasar uraian dalam penegasan judul di atas maka secara garis besar maksud dari judul “Kompleksitas Kehidupan dalam Satire Lukisan” adalah sebuah karya seni lukis yang menggambarkan sebuah gagasan melalui sindiran (bersifat ironis, memilukan, absurd, humor namun juga mengandung pesan moral yang serius) terhadap berbagai kerumitan atau keruwetan persoalan yang ada atau terjadi dalam kehidupan (manusia).

Judul tersebut dianggap menarik karena diharapkan mampu untuk memberikan pesan moral (berupa kritik/koreksi) terhadap permasalahan yang serius namun dengan bahasa ungkap sederhana dan kadang terkesan seenaknya dan konyol.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Karya -karya yang terwujud tentu saja mempunyai tujuan dan diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dalam dunia seni lukis khususnya dan masyarakat apresiator pada umumnya. Hal tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

##### **1. Tujuan Penciptaan.**

- a. Ingin menciptakan koreksi bagi cara berfikir penulis terhadap narasi yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan.
- b. Menggali kemampuan teknik dan wawasan berfikir bagi penulis.
- c. Menciptakan karya seni lukis yang berlatar belakang berbagai ketimpangan sosial, budaya dan alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mengekspresikan rasa tidak puas terhadap ketimpangan realita yang terjadi.
- e. Sebagai pertanggungjawaban penciptaan karya seni, dalam hal ini adalah karya seni lukis untuk diselesaikan dan dipersiapkan sebagai persyaratan menyelesaikan pendidikan strata satu Seni Rupa, Institut Seni Yogyakarta.
- f. Mengekspresikan ide atau gagasan melalui garis, bidang, warna, bentuk dalam sebuah karya seni lukis.
- g. Mengekspresikan ketimpangan kehidupan sehari-hari melalui kritik humor yang sederhana.
- h. Menjembatani komunikasi antara seniman, karya dan apresiasi.
- i. Menawarkan humor atau lelucon namun sekaligus mengetuk pintu kesadaran seniman maupun apresiasi seni.
- j. Mengharapkan pola berfikir yang selektif dengan penghayatan terhadap peristiwa sehari-hari yang penuh dengan kompleksitas serta kontradiktif.
- k. Diharapkan mampu memberikan nuansa baru didalam lika-liku perjalanan dunia seni lukis.
- l. Memaparkan realitas kesadaran yang tidak tampak namun sebenarnya sangat realistik.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. menumbuhkan kesadaran berfikir dalam hubungan antar komponen alam.
- b. Menumbuhkan pola berfikir sederhana, lelucon namun tetap kritis.
- c. Membuka sensitifitas rasa dalam kehidupan
- d. Mempererat hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.

